

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jagung merupakan salah satu komoditas pangan yang memiliki nilai ekonomi penting sebagai sumber karbohidrat kedua setelah beras. Jagung tidak hanya digunakan sebagai bahan pangan tapi jagung juga digunakan sebagai bahan pakan dan bahan baku industri. Kebutuhan jagung sebagai bahan pangan, pakan dan industri terus meningkat dari tahun ke tahun.

Menurut data Badan Pusat Statistik (2016), produksi jagung nasional sebesar 23,58 juta ton atau naik 20,23% dibandingkan tahun 2015 yang tercatat 19,61 juta ton. Selain itu, pada 2017 angka ramalan sementara 26 juta ton naik 10,31 %. Propinsi penyumbang jagung nasional adalah Jawa Timur dan Jawa Tengah sebanyak 45%, setara delapan provinsi berturut turut yaitu Lampung, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, NTT, Sulawesi Utara, Gorontalo, NTB dan Jawa Barat.

Untuk lima tahun terakhir, yaitu daritahun 2013-2017 produksi jagung nasional terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 Indonesia mampu memproduksi jagung sebesar 18,51 juta ton dan pada tahun 2017 produksinya sudah mencapai 27,95 juta ton. Daerah yang paling banyak menyumbangkan produksi jagung adalah Jawa Timur, yaitu sebesar 6,18 juta ton pada tahun 2017. Peringkat selanjutnya adalah daerah Jawa Tengah yang mneyumbangkan produksi sebesar 3,51 juta ton. Secara keseluruhan produksi jagung tahun 2017 meningkat 18,55% dari tahun sebelumnya (Yonida, 2018).

Produksi jagung yang terus meningkat tidak terlepas dari kegiatan pemuliaan tanaman. Dimana kegiatan ini merupakan kegiatan untuk menghasilkan suatu varietas unggul yang diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tanaman jagung sesuai dengan langkah langkah budidaya yang tepat. Syukur dkk (2015) mengatakan bahwa tahapan pemuliaan tanaman dimulai dari koleksi plasma nutfah, karakterisasi, seleksi, perluasan genetik, seleksi perluasan genetik, evaluasi dan pengujian, pelepasan varietas dan perbanyak.

Langkah awal setiap program pemuliaan tanaman adalah koleksi berbagai genotipe, yang kemudian dapat digunakan sebagai sumber untuk mendapatkan genotipe (varietas) yang diinginkan atas dasar tujuan pemuliaan tanaman. Koleksi berbagai genotipe atau plasma nutfah dapat berasal dari plasma nutfah lokal maupun yang diintroduksi dari luar negeri, termasuk genotipe liar dan eksotik. Koleksi plasma nutfah merupakan sumber kekayaan keragaman genetik bagi kegiatan pemuliaan tanaman. Koleksi plasma nutfah merupakan hasil eksplorasi dari tempat dimana terdapat keragaman genetik yang tinggi, yaitu dari tempat asal berkembangnya spesies tanaman itu (center of origin) atau dari tempat dimana tanaman itu secara intensif dibudidayakan sejak lama (center of diversity). Koleksi plasma nutfah bertujuan untuk mempelajari tingkat keragaman yang ada dan untuk tujuan konservasi/penyelamatan keragaman genetik (Syukur M. dkk, 2015)

Plasma nutfah tanaman jagung yang tumbuh di dunia mempunyai banyak jenis. Para ahli botani dan pertanian mengklasifikasikan tanaman jagung berdasarkan sifat endosperma (kernel) yaitu: flint corn (jagung mutiara), dent corn (jagung gigi kuda),

sweet corn (jagung manis), pop corn (jagung berondong), floury corn (jagung tepung), waxy corn (jagung ketan) dan pod corn (jagung pod) (Muhadjir, 1988)

Analisis keragaman suatu populasi tanaman dapat dilakukan melalui karakter morfologis yaitu dengan pengamatan langsung terhadap fenotipe tanaman atau juga melalui penggunaan penanda tertentu (Sudre dkk., 2007 dalam Indhirawati dkk, 2015). Karakteristik yang umum digunakan adalah sifat morfologi, seperti bentuk batang dan daun. Keragaman genetik dapat dimanfaatkan untuk perbaikan tanaman apabila telah tersedia informasi tentang keragaman genetik dan pola hubungan kekerabatan antar tanaman baik secara morfologi maupun molekuler.

Jagung berondong atau popcorn (*Zea mays* Kelompok Everta) merupakan salah satu jenis jagung yang memiliki biji kecil yang keras dan meletup ketika dipanaskan. Jagung berondong memiliki banyak warna seperti kuning dan merah dan putih. Jagung berondong kuning memiliki biji berwarna kuning dan jagung berondong merah bijinya berwarna merah (Indhirawati dkk, 2015). Seiring dengan berkembangnya pola hidup masyarakat yang gemar mengkonsumsi makanan cepat saji, jagung berondong menjadi salah satu makanan cemilan yang digemari oleh hampir semua kalangan masyarakat. Hal ini dapat dilihat di mall-mall atau bioskop yang banyak menjual olahan dari jagung berondong (popcorn) sebagai makanan cemilan dengan berbagai macam rasa dan tentunya dengan harga yang terbilang cukup mahal.

B. Rumusan Masalah

Jagung berondong merah dan putih lokal NTT merupakan salah satu sumber daya hayati yang dapat dijadikan sebagai tetua dalam kegiatan awal pemuliaan tanaman namun belum banyak penelitian yang dilakukan menyangkut dengan tanamn jagung berondong ini. Disisi lain peneliti juga ingin untuk melestarikan dan menggali potensi sumber daya hayati jagung berondong lokal NTT. Untuk itu peneliti ingin mengetahui deskripsi karakter morfologi dan perbedaan karakter morfologi jagung berondong merah dan putih lokal NTT.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah dapat mendeskripsikan karakter morfologi jagung berondong merah dan putih lokal NTT.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi ilmiah tentang deskripsi karakter morfologi dan perbedaan karakter morfologi antara jagung berondong merah dan putih lokal NTT untuk penelitian selanjutnya tentang jagung berondong lokal NTT serta dapat menjaga dan melestarikan keragaman genetik jagung berondong lokal NTT.